Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Emmy Saelan Perempuan di Palagan

Irmawati Puan Mawar



Bacaan untuk Anak
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Emmy Saelan
Perempuan di Palagan

Irmawati Puan Mawar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

EMMY SAELAN

Penulis : Irmawati Puan Mawar
Penyunting : Martha Lena. A.M.
Ilustrator : Nabilah Zahra Salsabila
Penata Letak : Irmawati Puan Mawar

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
MAW
e

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mawar, Irmawati Puan
Emmy Saelan/Irmawati Puan Mawar; Penyunting: Martha Lena. A.M. ; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vii; 56 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-509-6

1. CERITA RAKYAT-SULAWESI
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Kita perlu mempunyai alasan yang cukup untuk memilih sesuatu, termasuk menuliskan sesuatu.

Saya menulis Emmy Saelan berdasarkan riset kecil-kecilan yang saya lakukan secara pribadi sejak setahun lalu. Saya mencoba secara acak menanyakan kepada orang-orang tentang Emmy Saelan. Saya ingin mengetahui sejauh mana mereka mengenal Emmy Saelan.

Sebuah nama yang cukup familiar bagi warga Makassar. Setidaknya, ada dua jalan yang menggunakan nama martir perempuan ini, yakni Jalan Emmy Saelan di Kecamatan Ujung Pandang dan Jalan Monumen Emmy Saelan di Kecamatan Rappocini. Selain diabadikan sebagai nama jalan, nama Emmy juga diabadikan pada monumen.

Hasil riset saya menunjukkan bahwa orang-orang nyaris tak mengenal Emmy Saelan. Dari responden yang bervariasi (pegawai, mahasiswa, dan pelajar), hanya ada 1 orang dari antara 20 orang yang mengetahui bahwa Emmy Saelan adalah seorang pahlawan. Hampir separuh dari responden mengira Emmy adalah lelaki. Seorang pelajar, yang sekolahnya dinamai sesuai dengan nama pahlawan ini, mengungkapkan bahwa gurunya tak pernah menyinggung atau menceritakan tentang Emmy Saelan.

Menulis adalah mendengarkan diri dan upaya mendengarkan suara-suara yang lebih luas. Saya akhirnya memilih menuliskan tentang Emmy Saelan karena mendengarkan suara-suara tersebut.

Sebuah monumen tidak akan punya arti tanpa *story*. Melalui buku ini, saya ingin menceritakan Emmy Saelan, tokoh perempuan yang berani dan militan untuk berjuang mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Selamat membaca.

Makassar, Oktober 2018

Irmawati Puan Mawar

Daftar Isi

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
Granat Tangan Emmy Saelan 1
Keluarga Saelan di *Tweede Zeestraat* 9
Menjadi Dokter di Medan Perang 22
Semangat Gerilya Daeng Kebo 29
Sepasang Martir 44
Glosarium 52
Daftar Pustaka 53
Biodata Penulis 54
Biodata Penyunting 55
Biodata Ilustrator 56

1
Granat Tangan Emmy Saelan



Emmy Saelan gugur pada usia belia, 22 tahun. Ia merupakan perempuan pertama yang meledakkan bom bunuh diri karena menolak menyerah kepada pasukan Belanda pada 21 Januari 1947.

Kampung Tidung, Rappocini, Makassar, 21 Januari 1947. Terang sudah luruh ketika Emmy Saelan dan Syarifah makan malam di sebuah rumah penduduk tempat mereka bersembunyi. Zus Ipa—sapaan Syarifah—mendengar Emmy mengeluh karena sakit usus buntu.

“Zus Ipa, mengapa hanya kita bertiga yang ikut bertempur?”

“Tidak apa-apa, memang cuma kita bertiga.”

“Kapan kita merdeka betul?”

“Jika Merah Putih sudah berkibar di mana-mana.”

Keduanya saling tatap, memegang pundak, lalu berjabat tangan. “Jika belum berkibar, jangan kita bertemu,” ujar Emmy. Ia keluar dari rumah lewat pintu depan, sementara Syarifah lewat pintu belakang. Sebelum melewati pintu, Syarifah menoleh ke belakang dan melihat Emmy tertegun.

“Melamun apa, Emmy?”

“Mulyati. Dia seorang diri. Saya terlanjur mengatakan bahwa kami berdua tidak akan bertemu sebelum Merah Putih berkibar merata.”

Keduanya berpisah.

Sejarah mencatat, hari itu terjadi pertempuran hebat. Pasukan khusus Belanda merangsek ke markas-

markas laskar pemuda, termasuk ke Desa Tidung. Ada 85 anggota laskar di sana, yang dipimpin oleh Wolter Mongisidi.

Serangan tentara Belanda yang terencana membuat pasukan Wolter terdesak. Sejumlah anggota laskar terluka dan lebih banyak lagi yang tewas. Wolter meminta Emmy memisahkan diri. “Kau mundur ke Kassi-Kassi, bawa yang luka-luka,” katanya.

Emmy ditemani anggota laskar, Abdullah Hadade, berangkat ke Kassi-Kassi. Perjalanan ke Kassi-kassi tidak berjalan mulus, mereka bertemu pasukan Belanda. Karena kalah jumlah, mereka terdesak. Belanda mencoba membujuk Emmy agar menyerahkan diri.

Emmy menolak. Pasukan Belanda terus merangsek. Ketika didekati tentara Belanda itulah, terdengar bunyi letusan. *Duar!* Emmy meledakkan granat yang digenggamnya.

***



Pertempuran mereda dan Wolter Mongisidi menunggu anggota Laskar Harimau yang selamat di Tidung. Seseorang berlari mendekat. Jurtiman, anggota laskar, menghampiri pemuda yang datang tersebut dan membawanya kepada Wolter. “Ada berita penting,” ucap Jurtiman.

“Apa?” Wolter memburu.

“Emmy gugur.”

“Jangan berbohong kau. Siapa bilang?”

Jurtiman menunjuk si pelapor. Wolter tertegun. Gerahamnya mengeras.

***

Emmy gugur ketika Sulawesi Selatan diokupasi tentara di bawah komando Pierre Westerling. Keberadaan Emmy menginspirasi karena ia terlibat langsung dalam rencana-rencana penyerbuan terhadap tangsi-tangsi Belanda. Ia membangkitkan semangat perlawanan pemuda Sulawesi hingga memaksa Belanda setuju membicarakan perang itu dalam Konferensi Meja Bundar pada 1949.

Nama Emmy Saelan harum sebagai pejuang yang berani. Seperti apakah jejak-jejak gerilyanya di Sulawesi Selatan, rumah tempatnya tumbuh di Jalan Ali Malaka 20, tempat kerjanya di Stella Maris, sekolah dan tempat bergaulnya di SMP Nasional, serta monumen yang mengabadikan nama Emmy Saelan?

***

"Di tempat inilah gugur Maha Putera Emmy Saelan dalam satu pertempuran dengan tentara NICA Belanda, pada tanggal 21 Januari 1947. Teruskan perjuangan kami." Enam baris kalimat di atas prasasti itu sudah nyaris tak terbaca. Di bawahnya, ada prasasti lain yang

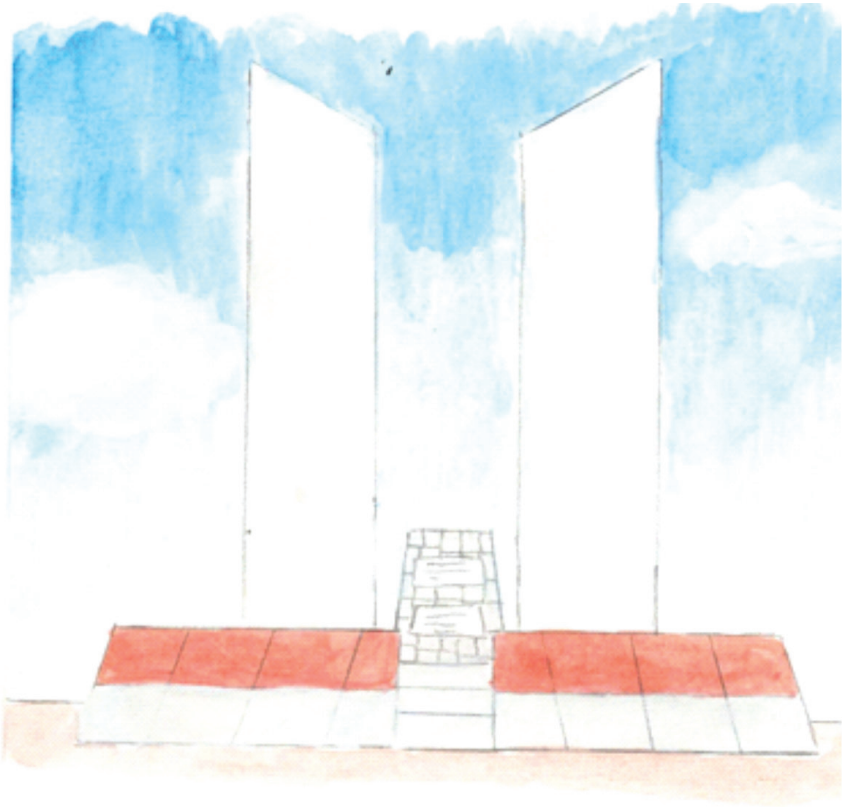
menyatakan bahwa monumen tersebut adalah Monumen Maha Putera Emmy Saelan yang diresmikan oleh Menteri Koordinator Politik dan Keamanan, Surono, pada 10 November 1985, yang juga sudah memudar.

Sesuai dengan keterangan yang tertera di atas prasasti, persis di titik itulah Emmy meregang nyawanya, pada usia 22 tahun. Kala itu ia tersudut dalam sebuah pertempuran di Kassi-Kassi. Pasukan *Koninklijk Nederlands-Indische Leger (KNIL)* mengepungnya. Emmy lalu memilih jalan matinya sendiri.

Ia melempar granat tangan sebelum tembakan musuh mengenai tubuhnya. Granat meledak tepat di tengah pasukan musuh. Delapan tentara KNIL tewas, begitu juga Emmy. Kini, di Jalan Hertasning itu, berdiri monumen sebagai pengingat perjuangan Emmy. Jasad Emmy sendiri bersemayam di Taman Makam Pahlawan Panaikang, Makassar.

Monumen Emmy Saelan adalah satu dari empat monumen perjuangan rakyat Sulawesi Selatan yang diresmikan bertepatan dengan peringatan Hari

Pahlawan 1985 oleh Menteri Surono, yang pada saat itu juga menjabat sebagai Ketua Dewan Harian Nasional Angkatan 45. Monumen itu merupakan hasil renovasi bangunan Monumen Emmy Saelan yang dibangun pada 1972.



Luas kompleks mencapai 2.598 meter persegi. Bangunan monumen terdiri atas tiga tugu menyerupai prisma yang runcing di bagian puncaknya.

Tugu itu terdiri atas undakan yang menyerupai kepala granat tangan, melambangkan senjata yang digunakan Emmy pada peristiwa Batua. Ada dua buah tugu berbentuk lingga. Lalu, ada sebuah tugu lain yang berukuran lebih kecil dan pendek. Pada tugu itu seharusnya ada lambang Negara Republik Indonesia "Garuda" dan di bagian bawah terdapat sebuah benda berbentuk *granat*.

Emmy Saelan merupakan martir pertama perempuan republik. Tidak seperti kebanyakan perempuan pada masa itu yang mengenakan gaun, Emmy lebih memilih memakai celana panjang. Ia organisatoris, ahli strategi, dan perawat. Ia adalah orang yang berpendidikan. (*)

***

2

Keluarga Saelan di *Tweede Zeestraat*

Emmy Saelan berasal dari keluarga pendidik dan pejuang di Makassar. Lahir 15 Oktober 1924, ia diberi nama Salmah Soehartini Saelan oleh ayahnya Amin Saelan.

Amin adalah tokoh Perguruan Taman Siswa di Makassar. Dari pasangan Amin-Sukamtin, Emmy merupakan anak tertua dari delapan bersaudara. Mereka berturut-turut adalah Maulwi, Saeni, Elly, Evi, Rahayu, Saidah, dan Sabina. Maulwi adalah satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga itu.



Maulwi Saelan adalah mantan ajudan Sukarno yang menjabat Wakil Komandan Cakrabirawa, pasukan pengawal presiden. Maulwi juga tokoh sepak bola. Ia pernah memimpin Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (1964-1967). Ia meninggal pada 10 Oktober 2016.

Orang tua Emmy Saelan bekerja untuk pemerintah Belanda dan Jepang. Emmy dan Maulwi ikut berperang mempertahankan kemerdekaan. Emmy dan adiknya acap berkolaborasi di lapangan menghalau pasukan Jepang dan Belanda yang kembali seusai kemerdekaan.

***

Keluarga pejuang itu bertempat tinggal di *Tweede Zeestraat*, kini menjadi Jalan Ali Malaka 20, Makassar. Untuk sebuah bangunan yang berusia hampir seabad, rumah keluarga Emmy Saelan itu masih tampak kokoh dan terawat.

Kusen, daun pintu, dan jendela masih utuh. Cat tembok cokelat muda tak tampak kusam oleh waktu. Rumput di halaman pun terpangkas rapi. Bagian dalam rumah tak kalah resik. Perabot tertata rapi. Meskipun lebih sering kosong, nyaris tak ada debu yang menempel, baik di lantai maupun pada perabot.

Hanya potret-potret di ruang tamu dan ruang makan yang tampak usang. Satu di antaranya adalah potret Emmy bersama kedua orang tua dan adik-adiknya.

Setelah anak-anak Amin Saelan menikah dan merantau, rumah tersebut ditinggali si bungsu, Sabina, bersama suaminya.

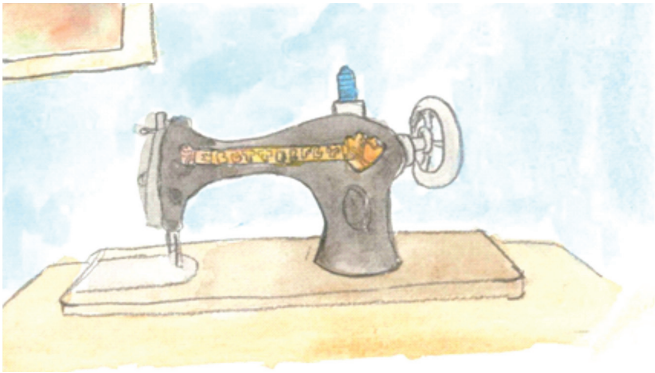
Pada 2004, Elly Saelan juga tinggal di rumah itu. Elly adalah istri Mohammad Jusuf, Panglima ABRI serta Menteri Pertahanan dan Keamanan di era Presiden Soeharto. Elly memutuskan tinggal bersama Sabina tak lama setelah suaminya meninggal pada Maret 2004.



Pada Oktober 2014, Elly meninggal. Dua tahun kemudian Sabina juga meninggal (2016). Dua hari kemudian, Maulwi menyusul Sabina (2016).

***

Emmy lahir dan tumbuh dalam keluarga yang sehari-harinya berkomunikasi menggunakan bahasa Belanda. Emmy kerap mengenakan setelan *dress* di rumah, tetapi akan berganti dengan pakaian bergaya laki-laki, kemeja dan celana panjang, saat beraktivitas di luar rumah. Tidak seperti perempuan Makassar kebanyakan yang memakai rok, Emmy berpenampilan layaknya anggota laskar laki-laki.



Saat Sukamtin mengajari anak-anak perempuannya menjahit, Emmy jarang terlihat di rumah, ia justru aktif bertempur di garis depan melawan Belanda.

Awalnya terlihat aneh perempuan terlibat rapat dengan para pemuda di Makassar pada awal tahun kemerdekaan, tetapi orang-orang mafhum karena Emmy seorang pejuang.

Terkadang rumah di *Tweede Zeestraat* ramai oleh pemuda pejuang yang berkumpul. Di rumah itu mereka sering terlibat perbincangan serius tentang rencana dan strategi perjuangan mereka.

Titik tolak keterlibatan keluarga Saelan dalam perang mempertahankan kemerdekaan adalah saat terjadi penembakan terhadap pemuda berlencana merah-putih

oleh serdadu KNIL dari Benteng Rotterdam. Serangan pada Oktober 1945 itu merupakan bagian dari upaya Belanda untuk menguasai kembali Indonesia. Setelah insiden penembakan itu, Makassar terus bergejolak.

Emmy bersama adik-adik perempuannya bergabung dalam tim Palang Merah. Mereka berada di medan perang ketika laskar pejuang di Makassar menyerang Hotel Empress, yang waktu itu menjadi markas perwira Belanda.

***



Amin adalah anak dari keluarga pedagang sukses asal Pamekasan, Madura. Karena berasal dari keluarga berada, Amin bisa bersekolah di *Koningin Wilhelminaschool (KWS)*, Jakarta. Ketika belajar di KWS, Amin menjalin cinta dengan Sukamtin, anak keluarga dokter asal Purwokerto, Jawa Tengah.

Lulus dari KWS, Amin "hijrah" ke Makassar. Ia bekerja sebagai amtenar di kantor keimigrasian. Saat menjadi pegawai pemerintah, Amin pernah berselisih dengan pejabat Wali Kota Makassar, orang Belanda. Perselisihan itu sampai ke telinga Gubernur Jenderal

Belanda di Jakarta. Di pengadilan, Amin dikalahkan oleh sang Wali Kota. Ia kemudian keluar dari pemerintahan dan memutuskan berkebun.

Belakangan, Amin melunak. "Karena saya, kakak, dan adik harus sekolah Belanda," ujar Maulwi menyebutkan alasan ayahnya melunak. Amin pun kembali menjadi pegawai pemerintah Belanda di bagian pelelangan ikan.

Amin adalah sosok bapak yang sangat mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya. Amin memasukkan Maulwi ke sekolah khusus Katolik, *Frater School,* pada 1932, sedangkan semua anak perempuannya dimasukkan ke *Zuster School*.

Meskipun merupakan muslim yang taat, Amin menganggap sekolah Katolik sebagai pilihan yang tepat waktu itu. Alasannya, ia tak bisa memasukkan anaknya ke *Europese Lagere School*, yang hanya menerima keturunan Eropa dan bangsawan pribumi. Amin juga tak mau menyekolahkan anaknya di *Hollandsch-Inlandsche School*, yang dia anggap berkualitas rendah. Pilihan tengahnya adalah memasukkan anaknya ke sekolah Katolik.

Amin tak hanya mementingkan pendidikan anak-anaknya. Dia juga peduli terhadap pendidikan penduduk pribumi lainnya. Oleh karena itu, Amin turut mendirikan Perguruan Taman Siswa di Makassar pada 1936. Sekolah itu perpanjangan Taman Siswa di Yogyakarta yang didirikan Ki Hadjar Dewantara.

Kala itu, Taman Siswa Yogyakarta mengutus Sunaryo, seorang republikan, untuk menjajaki kemungkinan untuk membuka sekolah serupa di Makassar. Sunaryo bertemu beberapa tokoh di Makassar, termasuk Amin Saelan.

Pertengahan 1942, ketika Jepang menduduki Makassar, semua sekolah berbau Belanda ditutup. Taman Siswa Makassar dan sekolah Katolik pun ditutup. Amin kemudian menyekolahkan anak-anaknya di *Futsuu Chugakko* atau sekolah menengah atas bentukan Jepang.

***

Masa pendudukan Jepang menyisakan cerita tersendiri bagi keluarga Saelan. Penguasa Jepang di Makassar sangat suka kepada Amin Saelan. Rupanya, orang-orang Jepang tahu bahwa Amin pernah berseteru dengan Wali Kota Makassar yang orang Belanda itu.

Pemerintah Jepang pernah mempekerjakan Amin Saelan sebagai Kepala *Waterleiding* Kota Makassar—sekarang Perusahaan Daerah Air Minum, bahkan pernah merangkap jabatan juga sebagai kepala kantor pemadam kebakaran.

Saat Jepang masuk ke Indonesia, Emmy duduk di kelas IV *Hogere Burgerschool (HBS)*, sekolah Belanda yang menggabungkan sekolah menengah pertama dan atas. Dibandingkan dengan teman-temannya yang masih 16 atau 17 tahun, Emmy paling senior di kelas. Karena usianya dan juga asalnya dari keluarga pendidik, Emmy menjadi menonjol di kelas dan menjadi panutan teman-temannya.

***

Ia muda dan berbahaya. Ia merupakn organisatoris, ahli strategi, dan perawat. Ia adalah orang yang berpendidikan. Ia perempuan martir pertama yang tewas dengan cara meledakkan diri karena menolak ditangkap tentara Belanda.

Setelah bergerilya hingga ke Jawa, Maulwi pulang ke Makassar sebagai anggota Corps Polisi Militer (CPM) dengan pangkat letnan satu. Dalam keterangan sebuah foto, Maulwi menulis, "Setelah tiga setengah tahun meninggalkan rumah untuk bergerilya, alangkah bahagianya berkumpul dengan keluarga." Akan tetapi, Maulwi hanya bisa bertemu dengan kedua orang tua dan kelima adik perempuannya. Sementara itu, kakaknya, Emmy Saelan, telah gugur di medan perang.

Maulwi awalnya tak mendapat restu ayahnya untuk ikut berperang karena satu-satunya anak laki-laki di keluarga Saelan. Akan tetapi, pada 15 Juni 1946, Maulwi memutuskan kabur untuk bergabung dengan pasukan pejuang di Polongbangkeng, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. (*)





3

Menjadi "Dokter" di Medan Perang

Sukamtin—istri Amin Saelan, tokoh pergerakan Taman Siswa di Makassar—melahirkan bayi perempuan, Rabu 15 Oktober 1924. Bayi perempuan itu diberi nama Salmah Soehartini Saelan, belakangan dipanggil Emmy Saelan. Emmy merupakan anak sulung dari delapan bersaudara, tujuh di antaranya perempuan. Satu-satunya anak laki-laki adalah Maulwi Saelan.

Lahir dan tumbuh di Makassar, tak seperti kebanyakan anak pribumi lainnya, Emmy sempat mengenyam pendidikan formal. Meskipun sempat ditolak oleh *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) karena ayahnya bukan pejabat tinggi, ia akhirnya diterima di *Europeesche Lagere School*, sekolah dasar untuk anak-anak Eropa, Timur Asing, dan pribumi.

Emmy lalu melanjutkan studinya di *Zusterschool Arendsburg* dan lulus pada 1937. Kemudian, ia masuk *Hogere Burgerschool* (HBS)—setara dengan sekolah menengah atas—di Makassar. Sekolah itu kini menjadi SMA Negeri 1 di Jalan Bawakaraeng, Makassar.

Seperti ungkapan "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya", Emmy punya mimpi ingin menjadi dokter anak. Ibunya, Sukamtin, adalah anak keluarga dokter asal Purwokerto, Jawa Tengah.

Demi mencapai mimpi itu, ia berniat merantau ke Pulau Jawa dan masuk fakultas kedokteran di sana. Sayangnya, upayanya tak mulus karena tentara Jepang yang saat itu berkuasa menolak proposal studinya. Alasannya, sekolah serupa sudah ada di Makassar.

Sebelum tamat HBS, Emmy sudah mendapat izin berpraktik sebagai paramedis di Rumah Sakit Stella Maris, yang terletak di Jalan Somba Opu, Losari, Makassar. Selepas dari HBS pada 1945, Emmy bekerja di Rumah Sakit Stella Maris sebagai perawat.



Pekerjaannya sebagai perawat membuat Emmy sering terlibat dalam pengiriman obat-obatan untuk pejuang. Ia kemudian memupus mimpinya menjadi perawat karena terpanggil angkat senjata mengusir Belanda yang datang kembali setelah kemerdekaan.

Di HBS, Emmy aktif di Palang Merah Indonesia bersama dua perempuan lain, Sri Mulyati dan Syarifah (yang acap dipanggil Zus Ipa). Tiga sahabat itu sering maju ke medan tempur untuk menyelamatkan dan mengobati anggota laskar yang terluka.

***

Emmy sebenarnya termasuk salah satu perawat yang bakal dikirim ke Jepang untuk mendalami ilmunya. Akan tetapi, nasib berkata lain, Jepang menyerah kepada Sekutu setelah kalah dalam Perang Pasifik pada 1945 melalui pengeboman Hiroshima dan Nagasaki. Rencana Emmy pun buyar. Indonesia merdeka dan Makassar sibuk berbenah seusai perang. Presiden Sukarno menunjuk Sam Ratulangi sebagai Gubernur Sulawesi pada 20 Agustus 1945.

***

Di kota kelahirannya itu, Emmy juga ikut memberikan andil mendirikan Perguruan Nasional. Pejabat gubernur kala itu, Sam Ratulangi, menjadi sponsornya. Halimah Daeng Sikati, teman sepermainan Elly Saelan, adik ketiga Emmy, mengatakan bahwa ia ingat ada 30-40 siswa saat sekolah itu berdiri. Pengajarnya adalah para pejuang.

Suasana belajar kerap dirundung rasa waswas. Di tengah pelajaran, kadang serombongan tentara tiba-tiba datang. Sekolah itu memang bukan hanya merupakan tempat berkumpul para pejuang—salah satunya Robert Wolter Mongisidi—tetapi juga menjadi tempat persembunyian mereka.



Tak berumur panjang, Perguruan Nasional Makassar ditutup setelah setahun didirikan. Namun, pasangan suami-istri Towoliu dan Lanto Daeng Pasewang kemudian berinisiatif membangun ulang sekolah itu. Mereka menghubungi para perempuan pejuang untuk menyumbang sekolah itu.

Sumbangan perempuan pejuang dipakai untuk membangun sekolah baru yang cuma berjarak satu kilometer ke arah timur laut dari bangunan lawas—masih di Jalan Sam Ratulangi. Perguruan Nasional itu kini mempunyai layanan pendidikan dari mulai sekolah dasar sampai ke sekolah menengah kejuruan.

***



Sebelum bergabung dengan laskar, Emmy Saelan bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Stella Maris. Selama bekerja, Emmy banyak memberikan bantuan obat-obatan, makanan, dan pakaian kepada para pejuang. Dia juga ikut aksi pemogokan memprotes penangkapan Dr. Sam Ratulangi pada 5 April 1946 oleh Belanda.

Karena bergabung dengan aksi ini, Emmy diamati oleh pihak rumah sakit dan akhirnya kegiatannya itu ketahuan. Emmy akhirnya meninggalkan pekerjaannya dan bergabung dengan Laskar Lipan Bajeng bersama Maulwi.

Emmy yang sudah merancang keberangkatan mereka ke Polongbangkeng telah mengumpulkan dan menimbun keperluan palang merah berupa obat-obatan dan peralatan medis lainnya untuk dibawa ke Polongbangkeng. (*)

4

Semangat Gerilya Daeng Kebo

Juli 1946 Emmy Saelan mulai bergerilya di Polongbangkeng, Kabupaten Takalar. Ia menjadi sosok perempuan tunggal di Gunung Ranaya. Ia menjadi satu-satunya perempuan yang datang dalam upacara pendirian Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (Lapris). Setelah pembentukan organisasi itu, ia bertugas di bagian palang merah.

Emmy Saelan menyusul laskar laki-laki ke hutan Polongbangkeng. Bersama Abdullah, Emmy baru sampai di Gunung Ranaya pada tengah malam, saat sidang sedang berlangsung.

Emmy yang datang berpakaian laki-laki hanya terdiam. Ketika peserta lain secara bergiliran mengungkapkan pendapat, Emmy Saelan—perempuan itu—tak membuka mulut. Ia kelihatan mengantuk dan kakinya bengkak-bengkak.



Kedatangan Emmy di Polongbangkeng adalah untuk bergabung dengan para pejuang Laskar Lipan Bajeng di bawah pimpinan Ranggong Daeng Romo, yang dikenal getol melawan Belanda di Sulawesi. Namun, saat mereka tiba di pondok Ranggong Daeng Romo sedang berlangsung Konferensi Tallasa, yang digelar 15-17 Juli 1946.

Konferensi Tallasa itu bertujuan membentuk Lapris sebagai wadah perjuangan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945. Para peserta sidang yang terdiri atas perwakilan 19 organisasi pejuang di Sulawesi menolak rencana Belanda mendirikan Negara Indonesia Timur. Sulawesi direncanakan masuk ke negara baru tersebut.

Sidang yang berlangsung sampai sekitar pukul 03.00 itu memutuskan hal yang berkaitan dengan anggaran dasar organisasi dan kepengurusannya. Saat itu diputuskan Pajonga Daeng Ngalle atau Karaeng Anak Bajeng sebagai pelindung, Karaeng Jarung sebagai ketuan bagian organisasi, dan Wolter Mongisidi sebagai sekretaris.

Rapat juga memutuskan kepengurusan pasukan-pasukan yang bergabung dalam Lapris. Pasukan Laptur Jeneponto dipimpin oleh Karaeng Sila serta Laptur Bangkala dipimpin oleh Kareang Bangkala dan Karaeng Kuning. Adapun Lipan Bajeng diketuai oleh Ranggong Daeng Romo. Sementara itu, Emmy dan adiknya, Maulwi Saelan, diserahi tugas mengurusi palang merah.

Esok paginya, 17 Juli 1946, di puncak Gunung Ranaya, kepengurusan dan anggaran dasar itu diumumkan dalam ucara bendera yang dihadiri sekitar seratus pemuda. Endang yang menjadi wakil ketua Laskar Lipan Bajeng menjelaskan arti berdirinya Lapris, sedangkan Wolter menyampaikan anggaran dasarnya. Beberapa tokoh lain juga berbicara tentang proklamasi, mempertahankan republik, dan demokrasi. Mereka bergiliran menyemangati perjuangan mempertahankan kesatuan bangsa.

Sebagai satu-satunya perempuan, Emmy diminta berbicara. Dengan agak malu-malu, Emmy hanya berbicara singkat. Setelah mengatakan "Merdeka!", Emmy menunduk sejenak, menatap tanah. Sesaat kemudian, dia mengangkat mukanya dan menantangkan matanya ke depan, "Saya datang ke sini untuk menyerahkan tenagaku bagi Tanah Air."

***



Setelah Indonesia merdeka, masih terjadi razia yang dilakukan oleh tentara Sekutu terhadap pemuda setempat yang memakai lencana merah-putih. Puncaknya adalah kedatangan Jenderal Mac Dougherty sebulan setelah Sam Ratulangi menjadi gubernur.

Dougherty membawa misi menjalankan Perjanjian Postdam, yang ditandatangani pada 26 Juli 1945. Perjanjian itu menyebutkan bahwa wilayah kekuasaan

Sekutu sebelum kedatangan Jepang harus dikembalikan kepada penguasa semula. Dougherty seolah-olah membenarkan tindakan pasukannya yang merazia.

Para pemuda pun marah terhadap tindakan itu. Mereka menyerbu kantor Gubernur dan menurunkan bendera Belanda, merah-putih-biru. Seorang pelajar tertembak dalam peristiwa itu.

Sebulan kemudian, tentara Sekutu yang dipimpin oleh Komisaris Qooninck van der Capellen menangkap Manai Sophiaan, tokoh pemuda. Capellen meminta ayah aktor Sophan Sophiaan itu menghentikan penerbitan *Suara Marhaen* yang acap menentang Sekutu. Manai ditahan di Hotel Empress. Para pemuda berencana membebaskannya.

Maulwi yang ditunjuk sebagai komandan penyerangan awalnya tak mendapatkan izin ayahnya. Setelah Maulwi dan para pemuda membujuk, Amin Saelan luluh juga. Ia mengizinkan anaknya memakai garasi rumah untuk menyiapkan serangan.

Maulwi berbagi peran dengan kakaknya, Emmy Saelan, mengatur formasi serangan. Menjelang subuh 29 Oktober 1945, pemuda berhasil menguasai Hotel Empress—kini menjadi sekolah Athirah yang dimiliki oleh keluarga Wakil Presiden, Jusuf Kalla.

Serangan Hotel Empress memicu Belanda meminta bantuan Australia. Pemuda Indonesia dikepung balik dan ditembaki dengan gencar. Maulwi dan pejuang laki-laki ditangkap dan dijebloskan ke penjara Balai Kota, yang terkenal dengan sebutan "kandang macan". Belakangan, mereka dipindahkan ke penjara Hooge Pad. Emmy tak ikut diangkut.

Mereka dibebaskan 1 Januari 1946. Para pemuda itu kemudian mengungsi ke Polongbangkeng (kini menjadi kecamatan di Kabupaten Takalar) dan menyiapkan strategi perang gerilya dari sana. Emmy turut serta. Ia mengangkut obat dan peralatan medis dari Rumah Sakit Stella Maris.

Ada sembilan belas pemimpin laskar berkumpul di wilayah tersebut. Polongbangkeng dipilih karena berbukit-bukit dan dikelilingi hutan lebat. Mereka

hendak menyelenggarakan konferensi di Tallasa untuk menandingi Konferensi Malino yang bertujuan mendirikan Negara Indonesia Timur.

***

Keberadaan laskar pemuda di hutan Gunung Ranaya tercium tentara Sekutu. Pada 8 Agustus 1946, tentara Belanda menyerbu dan memukul mundur anggota laskar ke tengah hutan. Dari sana, para pemuda menyiapkan serangan balik ke tiga titik kekuatan Belanda, Panciro, Limbung, dan Moncong Bolang—kini Kabupaten Gowa. Para laskar pemuda berhasil merebut senjata tentara Sekutu.

Keberhasilan itu menaikkan moral laskar. Di Panciro, Emmy Saelan dan teman-temannya sesama pelajar SMP Nasional membentuk pasukan bergerak bernama Harimau Indonesia. Ia menjabat pemimpin Laskar Wanita dan Palang Merah, sedangkan Wolter Mongisidi menjabat wakil pemimpin Laskar Harimau. Di laskar itu, Emmy berganti nama menjadi "Daeng Kebo". *Kebo* artinya 'putih'.

***

Laskar Wanita dan Palang Merah belakangan berubah menjadi Laskar Wanita Indonesia. Setiap unit terdiri atas tiga-empat anggota yang selalu berpindah tempat dan disumpah di bawah Alquran agar tidak mengkhianati perjuangan. Emmy tak ikut disumpah karena masih di Polongbangkeng.

Di Makassar, tentara Sekutu kian banyak, terutama pasukan Belanda. Rumah orang tuanya dikepung pasukan Belanda dan Emmy hampir tertangkap jika tak bersembunyi di kolong meja.

Wolter Mongisidi mendengar informasi bahwa Belanda akan menambah lebih banyak anggota pasukan untuk menyerbu Polongbangkeng. Wolter pun mengajak laskar turun ke Makassar.Maulwi meminta kakaknya turut serta. Wolter setuju karena Polongbangkeng sudah tidak kondusif untuk laskar akibat acap diserbu pasukan Belanda.

Sesudah 24 Oktober 1946, Laskar Harimau acap bertempur dengan Belanda karena menyerang tangsi-tangsi pasukan Sekutu di beberapa kota. Dalam sebuah

penyerbuan di Limbung, Gowa, Emmy dan Maulwi berhasil merebut markas polisi Belanda dan membawa senjata serta membakar kantor pemerintahan.

Sekali waktu, Belanda menangkap seorang anggota laskar. Belanda membawa Musa, anggota laskar itu, ke Rumah Sakit Tentara. Emmy melaporkan penangkapan itu kepada Wolter dan merencanakan pembebasan.

Saat Emmy-Wolter berbincang, tentara *Koninklijk Nederlands-Indische Leger* (KNIL) mengepung mereka. Emmy sebenarnya sudah siap dengan *Owen Gun* dengan peluru sebanyak empat *houder*. Keduanya bisa lolos. Emmy membawa Wolter masuk ke rumah penduduk dan berbaur dengan masyarakat.

Agar tak mencurigakan dan mengundang perhatian pasukan Belanda, Wolter berpura-pura menjadi pembantu di rumah kenalan Emmy itu. Dia membersihkan lantai dan barang lain milik tuan rumah.

Di luar, laskar terus bertempur merebut daerah kunci, seperti Gowa, Takalar, dan Jeneponto. Setiap malam selalu terdengar bunyi granat dan tembakan. Emmy dan Wolter pun kian percaya diri bisa melumpuhkan lawan.



Sayangnya, kata Maulwi, keberhasilan menguasai beberapa wilayah kunci tak diimbangi dengan kemenangan di level pimpinan politik. Menurut dia, laskar merasa dibiarkan mengatur sendiri tanpa diimbangi dengan negosiasi dan diplomasi dari tokoh-tokoh politik untuk menghentikan pertempuran.

Celah itu dipakai Belanda untuk mendatangkan *Depot Speciale Troepen*, sejenis pasukan khusus, yang dipimpin Kapten Westerling pada 5 Desember 1946. Tambahan pasukan yang dilengkapi aneka persenjataan otomatis itu membuat laskar pejuang Sulawesi terdesak.

***

Amin Saelan sempat melarang Maulwi, anak laki-laki satu-satunya, ikut bertempur mempertahankan kemerdekaan. Namun, ia membiarkan Emmy maju melawan Belanda.

Saat tiba di Gunung Ranaya, Emmy diterima dengan senang hati oleh laskar di situ. Ia kemudian ditugasi mengurus kepalangmerahan bersama adiknya. Tugasnya mengobati para pejuang yang terluka dalam pertempuran.

Namun, tak sampai satu bulan setelah Emmy bergabung di Gunung Ranaya, Belanda melancarkan serangan besar-besaran ke markas itu pada 8 Agustus 1946. Ranggong Daeng Romo memimpin langsung pertempuran melawan Belanda dengan kekuatan sekitar tiga ratus orang. Pertempuran itu menelan banyak korban dan markas Lapris dibakar habis.

Emmy serta pejuang lainnya meninggalkan markas mereka dan mengungsi ke pusat Anak Bajeng. Keikutsertaanya terus dalam medan pertempuran membuat kawan-kawannya khawatir karena Emmy seorang wanita. Mereka akhirnya meminta Wolter membawa Emmy ke Makassar.

***

Setelah turun gunung, Emmy giat mencari tahu siapa pihak yang bekerja sama dengan Belanda di Makassar. Ia juga berhasil menjalin hubungan dengan Hasan Thahir dari organisasi Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS). Dari hubungan itu, muncul gagasan membentuk organisasi KRIS di Makassar sebagai wadah pengganti Lapris. Emmy mengajak Wolter bergabung dalam kepengurusan KRIS.

Hasan meminta Wolter menjadi ketua penerangan. Akan tetapi, Wolter yang menilai Hasan kurang cakap memimpin karena tak memiliki pengetahuan luas menolaknya.

Emmy juga aktif mencari celah untuk membebaskan kawan-kawannya yang ditahan Belanda. Wolter menuturkan bahwa Emmy datang kepadanya meminta saran bagaimana caranya melarikan Musa, salah seorang yang ditangkap Belanda selepas pertempuran 3 November di Bilaji, Barombong. Atas petunjuk Wolter, beberapa orang kemudian menyiapkan pelarian Musa dari rumah sakit.

Pada akhir November, Wolter bersama rekannya, Wim, kembali ke Polongbangkeng. Wolter datang mengirim kabar, termasuk surat-surat tentang kedatangan tentara Belanda. Beberapa hari setelah keberangkatan itu, tentara Westerling menginjakkan kaki di bumi Sulawesi. (*)

Laskar Lipan Bajeng

Ketua	: Daeng Karaeng Romo
Wakil	: Raden Endang
Bagian Pertahanan dan Penerjang	: Mohammad, Karaeng Leo, Karaeng Temba
Penyelidik	: Daeng Tutu
Bagian Palang Merah	: Emmy Saelan, Maulwi Saelan, Muhammad Yusuf, Supit
Bagian Penerangan	: Daeng Nambung, Sumantri, Robert Wolter Mongisidi
Bendahara	: Karaeng Sija, Daeng Cando

Organisasi Harimau Indonesia

Pemimpin	: Muhammad Syah
Wakil	: Robert Wolter Mongisidi
Kepala Staf	: Maulwi Saelan
Pimpinan Operasi	: Hasanuddin Nawing, Muhammad Sadiran, Kasim Marala, Raden Endang
Pimpinan Pasukan Tempur	: Ali Choldri, Wagimin, Pateri Abdullah, Sanusi Jumrah, Hakim Nawing, Abdullah Hadade
Pemimpin Laskar Wanita	: Emmy Saelan
Wakil	: Sri Mulyati

5
Sepasang Martir

Dalam hidupnya yang singkat, tak banyak cerita Emmy Saelan yang terungkap ke publik. Robert Wolter Mongisidi, martir paling terkenal dalam sejarah Republik, menceritakan kedekatannya dengan Emmy saat diperiksa polisi Belanda sebelum dieksekusi mati.

Emmy alias Daeng Kebo adalah pendamping Wolter dalam bergerilya. Mereka selalu bersama dalam pertempuran-pertempuran sengit. Kedekatan Emmy Saelan dan Wolter Mongisidi selama pertempuran membuat dua pejuang itu menjadi saling memperhatikan dan mengingatkan. Akan tetapi, pertempuran dan cerita gerilya lebih banyak menyelimuti keduanya daripada kisah romantis.

Hanya satu kalimat terucap dari mulut Emmy Saelan ketika Wolter Mongisidi pamit pada Jumat siang itu. Berbicara dalam bahasa Belanda, Emmy berpesan agar Wolter jangan terlalu percaya diri sepanjang perjalanan. Hari itu, 2 Agustus 1946, Wolter hendak turun ke Makassar mendampingi kawannya, Endang, salah seorang Ketua Laskar Lipan Bajeng.

Laskar Lipan Bajeng adalah kumpulan pejuang muda yang bermarkas di Polongbangkeng, Takalar. Sebagian besar anggotanya, termasuk Emmy, Wolter, juga Maulwi Saelan adalah pelajar dari Sekolah Menengah Pertama Nasional Makassar. Mereka membentuk pasukan karena memiliki cita-cita yang sama, yaitu melawan penjajah Belanda yang merangsek ke Sulawesi Selatan sejak September 1945.

Walaupun Wolter pergi bukan untuk berperang, Emmy tampak berat hati melepasnya. Emmy tahu perjalanan ke kota akan sulit dan berbahaya karena semakin banyak tentara NICA menduduki sebagian besar wilayah di sekitar Makassar. Emmy, yang kala itu didampingi Maulwi, bahkan mengantar Wolter sampai

ke Ranaya. Dari situ, meskipun Wolter dan kawan seperjalanannya sudah menjauh, Emmy masih mengikuti dengan teropong.

Wolter juga merasakan kesedihan yang sama. Ia berkali-kali menengok ke belakang, juga menggunakan teropong. Ia mendapati Emmy masih mengamatinya. Emmy, yang semasa bergerilya memiliki nama samaran Daeng Kebo karena berkulit putih, membalas lambaian tangannya dari jauh.

Hubungan Emmy dan Wolter menjadi dekat karena sering bersama-sama ketika bergerilya. Keakraban mereka itu sampai memunculkan rumor tentang jalinan asmara dua pejuang itu. Halimah Daeng Sikati, lulusan SMP Nasional tahun 1946, mengaku pernah mendengar cerita itu. Begitu pula Bachtiar, kawan sepantaran Maulwi ketika di SMP Nasional Makassar. Masalahnya, tak ada bukti yang pasti mengenai kisah kasih antara Emmy dan Wolter.



Cerita tak jauh berbeda datang dari keluarga Saelan yang masih hidup. Asha Saelan, putra Maulwi, mengatakan bahwa ayahnya sempat bercerita tentang kedekatan Emmy dan Wolter. Konon, cinta yang tak kesampaian itu, selain karena Emmy mati muda, adalah karena perbedaan agama. Keluarga Saelan muslim, sedangkan Wolter penganut agama Katolik.

***

Interaksi Emmy dan Wolter memang dimulai saat keduanya kerap bertemu di SMP Nasional Makassar. Sekolah itu dibangun pada Oktober 1945 oleh kaum republikan yang disponsori oleh Sam Ratulangi. Dulu sekolah itu berdiri di sebelah rumah jabatan gubernur yang berada di *Gowa Weg*, sekarang Jalan Ratulangi.

Sebetulnya, Emmy bukan siswa di situ. Hanya Wolter yang tercatat sebagai pelajar di SMP Nasional Makassar bersama saudara-saudara Emmy, yakni Maulwi serta dua saudara perempuannya, Elly dan Rahayu. Emmy Saelan atau Daeng Kebo kerap mampir karena sekolah itu menjadi tempat berkumpul pejuang muda.

Interaksi Emmy-Wolter terjadi karena lelaki asal asli Manado itu berkawan dengan Maulwi. “Emmy sudah menganggap saya sebagai adiknya,” kata Wolter seperti tertulis dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP).

Keberanian Emmy itulah yang terekam dalam dokumen BAP Wolter semasa ditahan tentara Belanda setelah ditangkap pada akhir Februari 1947. Emmy dan Wolter kembali dipertemukan pada pertengahan Juli 1946. Merujuk pada dokumen tersebut, Wolter mendeskripsikan secara khusus Emmy yang menjadi satu-satunya perempuan yang bergabung dengan Laskar Lipan Bajeng.

Sejak sama-sama bernaung di Lapris itulah kedekatan Wolter dan Emmy semakin terlihat. Hampir setiap kali Wolter mendapat tugas patroli, Emmy turut serta. Salah satunya adalah saat Wolter dan para anggota Laskar Lipan Bajeng menyerang serdadu NICA yang sedang berada di dekat Kupang, selatan Polongbangkeng. Selepas penyerangan pada pertengahan Juli 1946 itu, Wolter dan Emmy sama-sama merawat salah seorang anggota Laskar yang tertembak di dada.

Emmy juga beberapa kali ikut bersama Wolter berpatroli di tengah kota. Patroli adalah istilah para serdadu republikan ketika bergerilya menyerang NICA. Sebagai anggota Lapris, mereka saat itu mendapat empat perintah dari pucuk pimpinan, yaitu bertempur, menghancurkan ekonomi NICA, merampas senjata, dan menghalangi pihak-pihak yang membantu NICA.

Waktu itu, 4 September 1946, Emmy dan Wolter sempat bersama-sama berpindah-pindah dari Cakura, Timbuseng, dan kemudian sempat berpisah di Taipaleleng. Di situ Emmy ditemani Abdul Rauf karena Wolter harus mencari seseorang bernama Mohammad di dekat Batu-Batu, daerah di pinggir laut. Ternyata, orang tersebut sudah pergi ke Pangkajene. Tak buru-buru menyusul ke sana, Wolter sempat menemui Emmy dan meminta nasihat. "Jangan ikut ke Pangkajene, tetapi ikuti perintah pimpinan tertinggi," kata Emmy berpesan.

Emmy dan Wolter terus bergerilya semasa penambahan serdadu Belanda, yang dipimpin Westerling. Karena kalah kekuatan, Emmy dan Wolter semakin tersudut. Pada 23 Januari 1947 sore, Wolter memilih

mundur. Akan tetapi, Emmy, yang telah terpisah dari Wolter, tetap bertempur bersama sekitar 40 prajurit. Itulah hari terakhir Wolter berjuang bersama Emmy. Daeng Kebo wafat lantaran meledakkan diri dengan granat di tengah pasukan tentara Belanda. (*)

Glosarium

Amtenar : sebutan untuk pegawai negeri, pegawai pemerintahan.

BAP : Berita Acara Pemeriksaan

HBS : Hogere Burgerschool

HIS : Hollandsch-Inlandsche School

KNIL : Koninklijk Nederlands-Indische Leger. Sebutan untuk tentara kerajaan Hindia Belanda.

KRIS : Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi

KWS : Koningin Wilhelminaschool

LAPRIS : Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi

NICA : Nederlandsch Indie Civil Administratie atau Netherlands-Indies Civil Administration. Sebutan untuk Pemerintah Sipil Hindia Belanda.

Daftar Pustaka

Salim, Agus. 2016. *Prasejarah Kemerdekaan di Sulawesi Selatan*.

Adam, Asvi Warman, dkk. 2014. *Maulwi Saelan*, *Penjaga Terakhir Soekarno*. Jakarta: Kompas.

Majalah Tempo. "Kepahlawanan Emmy Saelan". Edisi 24-30 April 2017.

Saelan, Maulwi. 2001. *Dari Revolusi '45 sampai Kudeta '66*. Jakarta: Yayasan Hak Bangsa.

Arfah, Muhammad. 2005. *Monumen Sejarah Perjuangan Bangsa di Daerah Sulsel*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.

... 1984. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan (1945-1950)*. Kerja sama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan dan Universitas Hasanuddin.

Ecip, Sinansari. 1981. *Jejak Kaki Wolter Mongisidi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Ecip, Sinansari Ecip. 1995. *Wolter Mongisidi: Berita Acara Pemeriksaan (BAP) di Depan Polisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Irmawati Puan Mawar
Kontak Ponsel : 0878 4001 9005
Pos-el (*Email*) : irmawar@gmail.com
Akun Facebook : imhe mawar
Bidang Keahlian : Sains dan Komunikasi

Riwayat pekerjaan/profesi

1. 2016-2017 : Penulis dan Jurnalis *Freelence*
2. 2003-2016 : Jurnalis di Tempo

Riwayat Pendidikan Tinggi

S1: Matematika Universitas Hasanuddin (2000—2008)

Informasi Lain:

Lebih dikenal sebagai Imhe Mawar dan lahir di Sulawesi Selatan. Senang mendengarkan waktu, percaya bahwa bakat adalah ruang kosong yang perlu diisi, dan menulis adalah cara terbaik untuk mendengarkan diri sendiri. Bisa dihubungi melalui surel irmawar@gmail.com, FB: imhe mawar, IG @imhemawar.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Martha Lena A.M.
Pos-el : marthamanurung@yahoo.co.uk
Bidang Keahlian: Penyuntingan bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
1996—sekarang penyunting bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia Universitas Sumatra Utara, Medan (1986)

Informasi Lain:
Aktif sebagai penyunting naskah akademik serta juri lomba penulisan ilmiah, cerpen, dan puisi.

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Nabilah Zahra Salsabila
Pos-el (Email) : nabilah.nabster@gmail.com

Informasi Lain:
Lahir di Makassar, 12 Oktober 2001. Saat ini tercatat sebagai siswa di SMA Negeri 1 Makassar. Senang menggambar dan membaca. IG @Nabilahzhrs.

Muda dan berbahaya. Dalam sejarah pergerakan, namanya tak begitu dikenal. Salmah Soehartini Saelan alias Emmy Saelan gugur pada usia belia, 22 tahun. Ia perempuan martir pertama yang tewas dengan cara meledakkan diri karena menolak menyerah kepada tentara Belanda.

Tidak seperti kebanyakan perempuan pada masa itu yang mengenakan gaun, Emmy memilih memakai celana panjang. Ikut bergerilya bersama para pejuang lain, termasuk Wolter Mongisidi. Ia organisatoris, ahli strategi, perawat, dan berpendidikan. Emmy Saelan merupakan "Kartini" di palagan yang sebenarnya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-509-6
9 786024 375096